# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

## Kajian Pustaka

## Model Pembelajaran Kooperatif

Pendidikan yang menekankan pada interaksi kooperatif adalah pendidikan yang secara bersungguh-sungguh berupaya mengaktualisasikan berbagai semboyan tersebut dalam dunia pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang menekankan pada interaksi koopetarif pada hakikatnya bukan suatu ide baru tetapi hanya *merupakan back to basic*, kembali ke akar budaya bangsa kita sendiri.

Menurut Suprijono (2009: 54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pembelajaran Kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teraratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

9

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam bekerja sama atau diskusi dengan murid lain dalam kelompok heterogen untuk pencapaian suatu tugas, tujuan dan penghargaan.

1. ***Team Assisted Individualization* (TAI)**

Kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa banyak model pembelajaran dikembangkan, namun masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Adanya kecenderungan untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru masih lebih dominan dilakukan daripada pembelajaran yang berpusat pada murid. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak hal yang sebelum pembelajaran di laksanakan, ataupun kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran seyogiyanya guru harus memperhatikan kondisi murid, materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Shoimin (2014: 200) mengungkapkan bahwa

*Team Asissted Individualization* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadapsi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi murid Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 murid) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan sedara individu bagi murid yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para murid dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model pembelajaran tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) yang diprakarsai oleh Slavin merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran invidual. Model ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap murid untuk mencapai prestasi belajar. Pembelajaran individual dipandang perlu di publikasikan karena murid memasuki kelas dalam pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Dalam model ini, diterapkan hubungan atara teman dalam kelompok yaitu murid yang pintar bertanggung jawab terhadap murid yang kurang pintar.

1. **Langkah-langkah *Team Asissted Individualization* (TAI)**

Menurut Shoimin (2014) langkah-langkah model pembelajaran tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) terdapat 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Placement Test.* Pada langkah ini guru memberikan tugas awal kepada murid. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada pelajaran sebelumnya yang telah diporoleh murid sehingga guru bisa mengetahui kekurangan siswa pada bidang tetentu.
2. *Teams.* Pada langkah ini guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 5– 6 murid, secara heterogen.
3. *Teaching Group*. Pada langkah ini guru memberikan materi singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*. Pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap murid (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Team Study*. Pada langkah ini murid belajar bersama dengan mengerjakan LKS yang diberikan dalam kelompoknya, pada tahapan ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada murid yang membutuhkan, dengan dibantu murid-murid yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok-kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya) .
6. *Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes berdasarkan fakta yang diperoleh murid, misalnya dengan memberikan evaluasi, kuis dan sebagainya.
7. *Team Score and Team Recognition*. Pada langkah ini guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, misalnya dengan menyebut mereka dengan “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA” dan sebagainya.
8. *Whole*-*Class Units.* Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan startegi pemecahan masalah untuk seluruh murid di kelasnya.
9. **Karakteristik *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Huda (2011) mengemukakan bahwa Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah murid belajar secara individual mempelajari materi yang telah disiapkan oleh guru. Hasil belajar indivudual akan dibawa kedalam kelompok masing-masing untuk didiskusikan oleh anggota kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban yang telah dikerjakan. Sebelum dibentuk kelompok murid diajarkan cara bekerja sama dalam suatu kelompok. murid diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik, dapat menjelaskan kepada teman kelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, dan menghargai pendapat teman yang lain.

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar murid.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan kemampuan berfikir yang berbeda, dimana murid bekerja secara berkelompok, tetapi tetap bekerja dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Sehingga murid yang berkemampuan rendah dapat terbantu oleh temannya yang berkemampuan tinggi.

1. **Kelebihan dan Kekurangan *Team Assisted Individualization* (TAI)**
2. Kelebihan *Team Assisted Individualization* (TAI)

Menurut Shoimin (2014) adapun kelebihan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah:

1. murid yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Murid yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilnnya.
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalahnya.
4. Mengurangi kecemasan.
5. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
6. Menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama.
7. Melibatkan murid untuk aktif dalam proses belajar.
8. Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaiakan gagasan konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
9. Memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap teman yang lain dalam proses belajarnya
10. Mereka dapat belajar saling menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.
11. Kekurangan *Team Assisted Individualization* (TAI)

Menurut Shoimin (2014) adapun kekurangan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah:

1. Tidak ada persaingan antar kelompok.
2. Murid yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada murid yang pandai.
3. Terhambatnya cara berfikir murid yang mempunyai kemampuan lebih terhadap murid yang masih kurang.
4. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai murid.
5. Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif.
6. Murid yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.
7. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Asyhar (2012: 7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi atau pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik”.

Selain itu menurut Zahroh (2015: 105) “Pembelajaran adalah suatu kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen”.

Dari pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dimana di dalamnya terjadi komunikasi antara guru dengan murid sehingga menimbulkan dialog interaktif di antara keduanya, dalam hal ini seorang guru berupaya menyampa iakan suatu materi kepada muridnya demgan berbagai cara dalam suatu lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah hal yang wajib dalam kehidupan manusia. Belajar dapat secara sadar dilakukan oleh manusia dan dapat pula dilakukan secara tidak sadar oleh manusia. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan, interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisist (tersembunyi). Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai literartur. Meskipun terdapat perbedaan di dalam rumusan penelitian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya.

Baharuddin dan Wahyuni (2009: 11) mengungkapkan bahwa “Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompotensi, keterampilan, dan sikap”.

Fajar (2009: 10) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup untuk berfikir ketika murid menghadapi masalah sehinnga murid mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.

Slameto (2003: 2) belajar adalah :

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengolahan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasakan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan murid guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut membawa pengaruh dan mafaat terhadap murid dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Tujuan Belajar**

Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Sardiman (2012: 26) mengatakan tujuan belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Untuk penanaman konsep dan keterampilan
3. Untuk pembentukan sikap berupa mental, prilaku dan pribadi anak.

Menurut Nasution (2000: 3) tujuan belajar “Belajar yang utama ialah apa yang di pelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belaajar terus dengan cara yang lebih mudah”.

Dari pendapat di atas dapat disumpulkan tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan agar berguna dikehidupan kemudian dan kehidupan sehari-hari.

1. **Hasil Belajar**

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan baik, maka hasil belajar juga baik. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar harus bisa di manfaatkan sebaik-baiknya oleh pengajar dalam menyelesaiakan suatu masalah dan sebagai pertimbangan dalam lagkah selanjutnya. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu pelajaran.

Suprijono (2012: 5) mengatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresisasi dan keterampilan”. Hasil belajar itu diperoleh dari interaksi murid dengan lingkungan yang sengaja direncanakan oleh guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dialakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang di maksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

1. **Pengertian IPS**

IPS (ilmu pengetahuan sosial) merupakan salahsatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang kehidupan sosial di masyarakat. Secara sederhana IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di tingkat dasar hingga menengah dengan menelaah studi tentang manusia.

Sumantri dalam fitriani (2016: 11) mengemukakan bahwa “IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial *(sosial Science)*, maupun ilmu pendidikan “ . sejalan dengan itu, Buchari Alma dalam Fitriani (2016: 11) merumuskan pengertian IPS yaitu:

IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosial yang bahanya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi”

N.Daldjuni(dalam Yaba 2014: 16), mendefinisikan bahwa IPS merupakan:

Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, antrapologi, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Susanto dalam jumartika (2016: 20) IPS yaitu:

Ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khusunya di tingkat dasar dan menengah.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencangkup antrapologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. IPS mempelajari, menelaah, mengkaji, gejalahdan masalah sosial masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan.

Seperti yang didefinisikan oleh Wallerstein dalam Hamid (2008: 33) bahwa :

Apa yang disebutnya sebagai ilmu sosial adalah salah satu pewaris yang jauh melampaui kearifan itu. Dengan demikian ilmu sosial adalah sebagai upaya untuk mencari kebenaran-kebenaran yang jauh melampaui kearifan yang telah ada atau yang telah didedukasikan semacam itu atau ilmu sosial adalah usaha penjajahan dunia modren.

1. **Tujuan IPS**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang di miliki setiap siswa agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi dilingkungannya. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pengajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Secara rinci, mustakin dalam jumartika (2016: 21) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, sebagai berikut.

1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, 2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, 3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Sedangkan secara khusus, Chapin dan Messick dalam fitiani (2016: 12) mengelompokkan tujuan IPS di sekolah dasar ke dalam empat komponen sebagai berikut:

1)Memberikan kepada murid pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu,sekarang, dan masa yang akan datang, 2) Menolong murid untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi, 3)Menolong murid untuk mengembangkan nillai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat , dan 4) menyediakan kesempatan kepada murid untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi murid agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Bidang-bidang ilmu sosial. Sanusi (1971: 18) memberikan penjelasan tentang Studi sosial sebagai berikut:

Adapun studi sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar,dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi,dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubugan-hubungan yang ada satu sama lainya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut sekonprehensif mungkin.

1. **Ruang lingkup IPS**

Djepok dalam Lisa (2011: 1) mengemukakan ruang lingkup pembelajaran IPS sebagai berikut:

a).Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.Dalam kerangka kerja pengkajian Ilmu Pngetahuan Sosial (IPS) mengunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial.

b). Kerangka kerja Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menekankan pada bidang teoretis, tetapi lebih pada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi Sosial tidak perlu akademis teoretis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat diajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Demikian pula pendekatan yang digunakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisiplinerdengan menggunakan berbagai bidang keilmuan, sedangkan pendekatan yang digunakan Ilmu Sosial (Sosial Sciences) bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat yang taraf yang lebih rendah pendekatan studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.

c). IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya.

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Bakung 2 rendah. Hal ini disebabkan oleh dua aspek yakni aspek guru dan murid. Dari aspek guru yakni metode pembelajaran yang digunakan guru monoton, proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, pengelolaan kelas yang bersifat klasikal, guru kurang memberikan motivasi dan penghargaan kepada murid yang berhasil menyelesaikan soal-soal. Sedangkan dari aspek murid tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas, murid kurang terlibat secara aktif sehingga tutor sebaya tidak berjalan, murid lebih memilih berkelompok dengan siswa yang pintar, murid hanya mengharapkan murid yang pintar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Team Asissted Individualization* (TAI) dilaksanakan dalam siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah diadakan tindakan dalam siklus dengan menerapkan model TAI maka pada siklusnya diharapkan keterampilan guru, aktivitas murid , dan hasil belajar murid pada pembelajaran IPS akan meningkat.

Pembelajaran IPS di SD inpres Bakung 2

Aspek Guru:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru monoton.
2. Proses pembelajaran lebih banyak berusat pada guru
3. Pengelolaan kelas yang lebih banyak bersifat klasikal.
4. Guru kurang memberikan motivasi dan penghargaan kepada murid yang berhasil menyelasaikan soal

Aspek murid:

1. Murid tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas
2. Murid kurang terlibat secara aktif sehingga tutor sebaya tidak berjalan
3. Murid lebih memilih berkelompok dengan murid yang pintar
4. Murid hanya mengharapkan murid yang pintar

Hasil belajar IPS murid kelas V Rendah

PELAKSANAAN

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI):

1. *Placement Test*
2. *Teams*
3. *Teaching Group*
4. *Student Creative*
5. *Team Study*
6. *Fact Test*
7. *Team Score and Team Recognition*
8. *Whole-Clas unit*

Gambar2.1. Skema Kerangka Pikir

.

Hasil belajar IPS murid kelas V Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu jika model *Team Asissted Individualization* (TAI) diterapkan pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Bakung 2 , maka hasil belajar akan meningkat.